

**KEANEKARAGAMAN JENIS JAMUR MAKROSKOPIS DI BUKIT TUNGKUR
DESA RIAM MENGELAI KECAMATAN BOYAN TANJUNG
KABUPATEN KAPUAS HULU**

*(Mushroom Diversity At Bukit Tungkur Riam Mengelai Village Boyan Tanjung Sub-District
Kapuas Hulu District)*

Riki Rikardo, Wiwik Ekyastuti, Reine Suci Wulandari

Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura Jalan Daya Nasional, Pontianak 78124

Email: rricki773@gmail.com

Abstract

Mushroom have a very important role for the forest ecosystem and human life. This study aims to obtain the value of the diversity of macroscopic fungi in Bukit Tungkur, Riam Mengelai village, Boyan Tanjung district, Kapuas Hulu regency. The study was conducted for 1 month in the field, using the field survey method. The result found that the value of the diversity of macroscopic fungi was (1,41) into the medium category. Beside that, macroscopic fungi were found as many as 710 individual, derived into 28 species and 12 families. At the research location dominated by Polyporaceae families with a total of 8 species and 194 individual, followed by the family Hygrophoraceae with a total of 5 species and 138 individual. The least number of species and individuals were found namely Entolomataceae family with 1 species and 4 individuals. Macroscopic fungi found in Bukit Tungkur are mostly found in dead trees.

Keyword: Diversity, Bukit Tungkur, macroscopic Mushroom, Riam Mengelai village

Abstrak

Jamur memiliki peran yang sangat penting bagi ekosistem hutan dan kehidupan manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan nilai keanekaragaman jamur makroskopis di Bukit Tungkur Desa Riam Mengelai Kecamatan Boyan Tanjung Kabupaten Kapuas Hulu. Penelitian dilakukan selama 1 bulan di lapangan dengan menggunakan metode survei lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai keanekaragaman jamur makroskopis sebesar (1,41) termasuk dalam kategori sedang. Selain itu, jamur makroskopis ditemukan sebanyak 710 individu yang terbagi dalam 28 spesies dan 12 famili. Pada lokasi penelitian didominasi oleh famili Polyporaceae dengan jumlah 8 spesies dan 194 individu, diikuti oleh famili Hygrophoraceae dengan jumlah total 5 spesies dan 138 individu. Jenis dan individu yang paling sedikit ditemukan yaitu famili Entolomataceae dengan 1 spesies dan 4 individu. Jamur makroskopis yang ditemukan di Bukit Tungkur banyak ditemukan di pohon mati.

Kata Kunci: Bukit Tungkur, Desa Riam Mengelai, Jamur Makroskopis, Keanekaragaman,

PENDAHULUAN

Jamur umumnya tumbuh di berbagai tipe habitat yaitu tanah, kayu, serasah dan sebagainya. Tipe ekosistem yang dapat ditumbuhi jamur diantaranya adalah hutan, karena hutan memiliki tingkat kelembapan yang tinggi sehingga jamur mudah beradaptasi. Jamur merupakan satu diantara berbagai jenis organisme yang

berperan penting dalam menjaga keseimbangan dan kelestarian alam. Jamur berperan sebagai dekomposer bahan organik dalam ekosistem hutan. Dengan demikian jamur ikut membantu menyuburkan tanah melalui penyediaan nutrisi bagi tumbuhan, sehingga hutan tumbuh dengan subur (Kiki *et al*, 2015).



Jamur dapat tumbuh pada tanah yang lembab, memiliki kondisi tajuk yang rapat (70% - 95%) serta suhu yang rendah (20 °C – 26 °C) dan kelembaban yang tinggi, pohon yang sudah lapuk dan beberapa jamur ada yang hidup dan berkembang pada batang kayu yang masih hidup dan memiliki tubuh buah (Juliati, 2018). Pertumbuhan jamur sangat dipengaruhi oleh lingkungan, baik lingkungan biotik maupun lingkungan abiotik.

Jamur merupakan salah satu keunikan yang memperkaya keanekaragaman jenis makhluk hidup. Beberapa jenis jamur telah banyak dimanfaatkan oleh manusia sebagai bahan makanan dan sumber bahan obat-obatan tradisional maupun moderen (Wahyudiet *al*, 2012). Jamur yang dapat dikonsumsi oleh manusia antara lain jamur kuping, jamur tiram dan berbagai jenis yang telah dibudidayakan. Fungsi ekologis jamur dalam ekosistem hutan yaitu sebagai dekomposer (Annissaet *al*, 2017).

Bukit Tungkur merupakan kawasan hutan wisata dengan ketinggian 200 m dpl dan curah hujannya 185,50 mm. Di dalam kawasan Bukit Tungkur terdapat beberapa stratifikasi tutupan lahan berupa kebun karet, hutan alam (sekunder) dan bekas ladang (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Peternakan Kapuas Hulu, 2017). Kawasan ini dimanfaatkan sebagai kawasan wisata, karena ada air terjun dan terdapat pula berbagai macam flora dan fauna, termasuk jamur makroskopis. Namun demikian, informasi tentang keanekaragaman jenis jamur makroskopis di kawasan Bukit Tungkur ini belum diketahui. Oleh karena itu, perlu dilakukan

penelitian keanekaragaman jenis jamur makroskopis di kawasan Bukit Tungkur.

Penelitian ini bertujuan mendapatkan nilai keanekaragaman jenis jamur makroskopis di Bukit Tungkur Desa Riam Mengelai Kecamatan Boyan Tanjung Kabupaten Kapuas Hulu. Manfaat dari penelitian ini diharapkan memberikan data dan informasi mengenai keanekaragaman jenis jamur makroskopis dan kegunaan jamur makroskopis bagi masyarakat disekitar Bukit Tungkur. Selanjutnya dapat menjadi data dasar bagi pengelolaan dan pengembangan dalam upaya pelestarian dan perlindungan serta menambah pengetahuan mengenai jamur makroskopis.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Bukit Tungkur Desa Riam Mengelai Kecamatan Boyan Tanjung Kabupaten Kapuas Hulu. Waktu penelitian selama 1(satu) bulan di lapangan. Penelitian dilaksanakan dengan metode survey lapangan. Petak pengamatan menggunakan teknik petak ganda yang didasarkan pada 3 tipe tutupan lahan yaitu (1) kebun karet, (2) hutan alam (sekunder), (3) bekas ladang. Petak berbentuk segi empat dengan ukuran yaitu 5m x 5m atau 0,0025 ha dengan jumlah petak disetiap jenis tutupan lahan sebanyak 8 petak, sehingga jumlah keseluruhan petak adalah 24.

Identifikasi jamur makroskopis dilakukan secara langsung berdasarkan kenampakan tubuh buah meliputi tudung, warna, panjang tangkai (jika ada), bentuk bilah dibawah tudung atau pori-pori, dan tempat tumbuh. Identifikasi jamur menggunakan buku Mushrooms Of North



America (Phillips, 1999) dan Field Guide to Mushrooms North America (Kent H. Mcknight and Vera B. Mcknight, 1987). Data utama yang diambil antara lain, jenis dan jumlah masing-masing jenis jamur makroskopis. Data (substrat) tempat tumbuh yang ditumbuhi jamur seperti pada serasah, kayu lapuk maupun pohon hidup. Analisis data dilakukan dengan menghitung Indeks Nilai Penting (INP), Indeks Dominansi (C), Indeks Keanekaragaman Jenis (H'), Indeks Kelimpahan Jenis (e) dan Indeks Kekayaan Jenis (R). Data penunjang meliputi keadaan suhu, kelembapan dan intensitas cahaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi penelitian terletak pada kawasan hutan sekunder di Desa Riam Mengelai Kecamatan Boyan Tanjung Kabupaten Kapuas Hulu. Secara geografis Desa Riam Mengelai terletak pada koordinat 112°18'11" – 112°20'88" BT dan 00°25'96" – 00°26'13" LU. Bukit tungkur yang menjadi lokasi penelitian memiliki luas 138,21 Ha. Kondisi

topografi di lokasi penelitian merupakan hutan dataran perbukitan dengan tingkat keterenggan berkisar antara 3% - 6%. Ketinggian tempat pada kawasan tersebut berkisar antara 100 – 500 meter diatas permukaan laut (mdpl) (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Peternakan Kapuas Hulu, 2017).

Hasil penelitian pada tiga tutupan lahan di Bukit Tungkur, ditemukan jamur makroskopis pada kebun karet sebanyak 341 individu, hutan alam (sekunder) 265 individu dan bekas ladang sebanyak 104 individu, dengan jumlah keseluruhan sebanyak 710 individu terdiri atas 28 jenis dan 12 famili yang didominasi oleh famili *Polyporaceae* dengan jumlah jenis sebanyak 8 jenis dan 194 individu. Kemudian diikuti famili *Hygrophoraceae* dengan jumlah jenis sebanyak 5 jenis dan 138 individu. Famili yang paling sedikit ditemukan jumlah jenis dan individu yaitu famili *Entolomataceae* dengan jumlah sebanyak 1 jenis dan 4 individu. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah jenis dan individu jamur makroskopis berdasarkan familinya
(*The number of types and individuals of macroscopic fungi based on their families*)

No	Famili	Jumlah Jenis	Jumlah individu
1	2	3	4
1	<i>Polyporaceae</i>	8	194
2	<i>Tricholomataceae</i>	2	46
3	<i>Genodermataceae</i>	2	31
4	<i>Hygrophoraceae</i>	5	138
5	<i>Entolomataceae</i>	1	4
6	<i>Xylariaceae</i>	2	39
7	<i>Marasmiaceae</i>	2	61
8	<i>Schizophyllaceae</i>	1	61
9	<i>Mycenaceae</i>	1	14
10	<i>Auriculariaceae</i>	1	48
11	<i>Sorcoscyphaceae</i>	1	18
12	<i>Pleurotaceae</i>	2	56
Jumlah		28	710

Klasifikasi dan deskripsi jamur makroskopis pada 3 tutupan lahan

1. Family *Auriculariaceae*

Auricularia sp.



Bentuk tubuh buah seperti kuping dengan tekstur yang lembek, berwarna coklat muda sampai tua. Jamur ini berdiameter 1-5 cm, tumbuh dikayu lapuk dan ditemukan pada kebun karet dan hutan alam sekunder. Jenis ini dapat dikonsumsi sebagai bahan makanan.

2. Family *Polyporaceae*

Lignosus sp.



Memiliki tudung berwarna hitam, dengan bagian tepi tudung tidak rata, berdiameter 7cm. Tekstur keras



seperti kayu, tumbuh ditanah dan ditemukan pada lokasi bekas ladang.

Earliella sp.

Jamur berbentuk kipas setengah lingkaran, berwarna coklat kehitaman yang tumbuh pada kayu lapuk. Ditemukan pada ketiga tutupan lahan, dengan diameter 5-6 cm.

Microporus sp. 1



Bentuk tudung seperti parabola dengan warna coklat, permukaan bergelombang dan pada bagian tepi tidak rata, tumbuh pada kayu lapuk. Ditemukan pada ketiga tutupan lahan dan berdiameter 2-6 cm.

Microporus sp. 2



Bentuk tudung seperti para bola yang berwarna putih kecoklatan, permukaan tudung bergelombang pada bagian tepi tidak rata, berdiameter 2-6 cm dan tumbuh pada kayu lapuk. Ditemukan pada ketiga tutupan lahan.

Pycnoporus sp.



Bentuk tudung seperti kipas berwarna orange, permukaan tudung kasar bergelombang, dengan diameter 3-9 cm. Tumbuh pada kayu lapuk dan ditemukan pada kebun karet dan hutan alam.

Trametes sp. 1



Bentuk tudung seperti kipas dengan warna coklat keabuan, permukaan tudung berkerut, yang berdiameter 2-6 cm. Tumbuh pada kayu lapuk dan ditemukan pada ketiga tutupan lahan.

Trametes sp. 2



Berbentuk seperti kipas, permukaan kasar, berwarna hitam dan pada bagian tepi berwarna putih yang berdiameter 3-10 cm. Tumbuh pada kayu lapuk.

Trametes sp. 3



Berbentuk seperti kipas yang berwarna hitam kecoklatan dengan dengan bagian tepi berwarna putih, permukaan kasar bergelombang yang

berdiameter 2-6 cm. Tumbuh pada kayu lapuk dan ditemukan pada ketiga tutupan lahan.

3. Family *Pleurotaceae*

Pleurotus sp. 1



Bentuk tudung seperti payung dengan bagian tengah corong dan melengkung kebawah, berwarna putih dan berdiameter 2-6 cm. Tumbuh pada kayu lapuk dan ditemukan pada ketiga tutupan lahan. Jenis ini dapat dikonsumsi.

Pleurotus sp. 2



Bentuk tudung seperti mangkok atau kuping, berwarna abu-abu putih dengan diameter 3-8 cm. Tumbuh pada kayu lapuk dan ditemukan pada ketiga tutupan lahan. Jenis ini dapat dikonsumsi.

4. Family *Sarcoscyphaceae*

Cookeina sp.



Bentuk tudung seperti mangkok dengan warna merah muda yang berdiameter 1-3,5 cm. Tumbuh pada

kayu lapuk dan ditemukan pada kebun karet serta bekas ladang. Jamur ini dimanfaatkan sebagai obat.

5. Family Tricholomataceae

Clitocybe sp. 1



Bentuk tudung seperti payung berwarna kecoklatan dengan diameter 3-9 cm. Tumbuh ditanah dan ditemukan pada kebun karet dan hutan alam.

Clitocybe sp.2



Bentuk tudung seperti payung berwarna coklat dengan diameter 3-8 cm. Tumbuh ditanah dan ditemukan pada ketiga tutupan lahan.

6. Family Entolomataceae

Entoloma sp.



Bentuk tudung seperti payung, berwarna coklat, dengan diameter 3-10 cm dan perlekatan tangkai ditengah. Tumbuh diserasah dan ditemukan pada hutan alam sekunder.

7. Family Ganodermataceae

Ganoderma sp. 1



Berbentuk kipas tebal berwarna coklat kehitaman, dengan permukaan yang kasar dan berdiameter 9-25 cm. Tumbuh pada kayu lapuk dan ditemukan pada kebun karet. Jamur ini bermanfaat sebagai bahan obat-obatan.

Ganoderma sp. 2



Berbentuk setengah lingkaran yang berwarna coklat dengan permukaan kasar bergelombang dan berdiameter 4-18 cm. Tumbuh pada kayu lapuk dan ditemukan pada ketiga tutupan lahan. Jenis ini dapat dijadikan sebagai obat.

8. Family Hygrophoraceae

Hygrocybe sp. 1



Berbentuk payung yang berwarna merah, bagian bawah tudung berwarna putih keabuan dengan diameter 2-6cm Tumbuh ditanah dan ditemukan pada kebun karet.

Hygrocybe sp. 2



Bentuk tudung seperti payung yang berwarna orange kekuningan dengan diameter 1-6 cm. Tumbuh ditanah dan ditemukan pada kebun karet dan hutan alam sekunder. Jenis ini tumbuh secara musiman dan dapat dikonsumsi.

Hygrocybe sp. 3



Bentuk tudung seperti payung yang berwarna merah, bagian bawah tudung berwarna kuning dengan diameter 2-4 cm. Tumbuh ditanah dan ditemukan pada kebun karet dan hutan alam sekunder.

Hygrocybe sp. 4



Bentuk tudung seperti payung yang berwarna coklat keabuan, bawah tudung berwarna putih dengan diameter 2-4 cm. Tumbuh ditanah dan ditemukan pada ketiga tutupan lahan.

Hygrocybe sp. 5



Bentuk tudung seperti payung yang menguncup keatas yang berwarna orange dan berdiameter 2-3 cm. Tumbuh diserasah dan ditemukan pada kebun karet dan hutan alam sekunder.

9. Family *Marasmiaceae*

Marasmius sp. 1



Bentuk tudung seperti payung berwarna coklat dengan diameter 1-2,5 cm. Tumbuh diserasah dan ditemukan pada ketiga tutupan lahan.

Marasmius sp. 2



Bentuk tudung seperti payung yang berwarna putih dan permukaan tudung halus yang berdiameter 1-2,5 cm. Tumbuh dikayu lapuk dan ditemukan pada ketiga tutupan lahan.

10. Family *Mycenaceae*

Mycena sp.



Bentuk tudung seperti payung yang berwarna putih kecoklatan dengan permukaan tudung bergaris halus dan berdiameter 1-2,5 cm. Tumbuh dikayu lapuk dan ditemukan pada hutan alam sekunder.

11. Family *Schizophyllaceae*

Schizophyllum sp.



Bentuk seperti bunga yang memiliki bulu halus dengan warna krem keabuan dan berdiameter 0-5,4 cm. Tumbuh dikayu lapuk dan ditemukan pada ketiga tutupan lahan. Jenis jamur ini dapat dikonsumsi.

12. Family *Xylariaceae*

Xylaria sp. 1



Berbentuk lonjong dengan warna coklat keabuan. Tubuh buah mengecil dipangkal dengan permukaan yang kasar. Tumbuh pada

kayu lapuk dan ditemukan pada ketiga tutupan lahan.

Xylaria sp. 2



Berbentuk lonjong dan berwarna hitam. Pada bagian pangkal mengecil dengan permukaan kasar serta tubuh buah keras. Tumbuh pada kayu lapuk dan ditemukan pada hutan alam sekunder dan bekas ladang.

Indeks keanekaragaman jenis jamur makroskopis dari ketiga tutupan lahan di Bukit Tungkur adalah 1,41. Artinya indeks keanekaragaman jenis jamur makroskopis di lokasi penelitian adalah termasuk kedalam kategori sedang. Berbeda dari penelitian Muniarti (2010) di kawasan hutan rawa gambut Desa Kuala Dua yang hasilnya menunjukkan keanekaragaman jenis dengan kategori tinggi ($H' = 3,56$). Hal ini diduga disebabkan adanya perbedaan faktor lingkungan seperti suhu, intensitas cahaya dan faktor biotik (penutupan tajuk). Kondisi ini menjadi salah satu faktor yang menentukan rendah atau tingginya keanekaragaman jenis jamur makroskopis dalam kawasan penelitian. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyebaran dan pertumbuhan jamur makroskopis pada hutan alam sekunder masih terjaga dengan baik, sehingga tingkat keanekaragaman tergolong sedang. Pada bekas ladang kondisi tutupan lahannya sudah mulai membaik,



dimana tutupan lahannya sudah ditumbuhi berbagai macam tumbuhan walaupun belum seutuhnya ditumbuhi, sehingga penyebaran dan pertumbuhan jamur makroskopis pada bekas ladang sudah membaik dan membuat keanekaragaman jenis jamur

makroskopis pada bekas ladang tergolong sedang. Hal ini juga yang mempengaruhi tinggi atau rendahnya nilai indeks dominansi, indeks kelimpahan dan kekayaan jenis. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Indeks Dominansi (C), Keanekaragaman Jenis (H'), Kelimpahan Jenis (e), dan indeks kekayaan jenis (R) jamur makroskopis, berdasarkan keseluruhan tutupan lahan di kawasan Bukit Tungkur Desa Riam Mengelai Kecamatan Boyan Tanjung Kabupaten Kapuas Hulu (Recapitulation of dominance index (C), species diversity (H'), species abundance (e), and macroscopic mushroom species richness index (R), based on the overall landcover in the Bukit Tungkur area, Riam Mengelai Village, Boyan Tanjung District, Kapuas Hulu Regency)

No	Analisis	Total
1	Indeks dominansi (C)	2,00
2	indeks keanekaragaman jenis (H')	1,41
3	Indeks kelimpahan jenis (e)	0,97
4	Indeks kekayaan jenis (R)	9,46

Hasil perhitungan INP jenis jamur makroskopis di lokasi penelitian yang memiliki nilai 3 jenis tertinggi adalah *Schizophyllum* sp. (12,65) dengan jumlah individu 61, jenis *Auricularia* sp. (11,50) dengan jumlah individu 48, *Earliella* sp. (10,20) dengan jumlah individu 34. Berdasarkan INP setiap jenis, terlihat bahwa jenis jamur makroskopis tertentu mempunyai nilai sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa jenis jamur makroskopis tersebut mempunyai kemampuan tumbuh, pola penyebaran yang lebih baik dan tingkat kompetisi yang besar pada tempat tumbuh tersebut.

Hasil perhitungan indeks dominansi dari ketiga tutupan lahan, nilai indeks dominansi ≥ 1 ($C= 2$) berarti indeks dominansi tergolong tinggi. Hal ini dibuktikan dari jumlah individu jamur

makroskopis yang didominasi oleh 2 jenis famili terbanyak yaitu *Polyporaceae* dan *Hygrophoraceae*. Nilai indeks dominansi juga menunjukkan, komunitas jamur makroskopis tidak mampu tumbuh dengan baik dan tidak mampu beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang ada. Pola dominansi jamur makroskopis dikawasan Bukit Tungkur adalah didominasi oleh satu atau dua jenis jamur makroskopis, yang artinya terjadi pemusatan pada suatu jenis. Hal ini berbeda dari hasil penelitian yang dilakukan Annissa (2017) dikawasan Arboretum Sylva, yang menunjukkan bahwa pola dominansi jamur makroskopis yang ada dikawasan tersebut adalah tidak didominasi oleh satu jenis atau tidak terjadi pemusatan pada suatu jenis. Menurut Krebs (1978),



nilai indeks dominansi $0 < C \leq 0,50$ berarti hampir tidak ada spesies yang mendominasi (rendah), indeks dominansi $0,50 < C \leq 0,75$ berarti indeks dominansinya sedang, dan indeks dominansi $0,75 < C \leq 1$ berarti indeks dominansinya tinggi. Nilai indeks dominansi yang tinggi akan mempengaruhi indeks keanekaragaman, dimana jika pada suatu kawasan didominasi oleh suatu jenis, maka nilai indeks keanekaragaman jenis akan tergolong rendah sampai sedang.

Hasil perhitungan indeks kelimpahan jenis jamur makroskopis berdasarkan 3 tutupan lahan adalah merata ($e = 0,97$). Indeks kelimpahan jenis berkisar 0-1, jika e mendekati 1 maka seluruh jenis yang ada memiliki kelimpahan yang merata, sedangkan jika e mendekati 0, maka seluruh jenis yang ada kelimpahannya tidak merata (Odum 1993). Ditemukannya kelimpahan jenis jamur makroskopis yang merata karena terjadi pemusatan suatu jenis jamur makroskopis pada areal penelitian, hal ini juga yang mempengaruhi tingkat keanekaragaman jenis jamur makroskopis tergolong sedang.

Indeks kekayaan jenis (R) jamur makroskopis di lokasi penelitian menunjukkan bahwa kekayaan jenis jamur makroskopis termasuk sedang ($R = 9,46$). Hal ini disebabkan indeks kekayaan jenis berbanding lurus dengan nilai keanekaragaman jenis dan sangat ditentukan oleh jumlah jenis jamur makroskopis yang ditemukan. Jika keanekaragaman jenis jamur

makroskopis rendah maka kekayaan jenis jamur makroskopis juga rendah. Jika indeks kekayaan jenis $R < 2,5$, menunjukkan tingkat kekayaan jenis yang rendah, $2,5 > R > 4$ menunjukkan tingkat kekayaan jenis yang sedang, dan jika $R > 4$, maka tingkat kekayaan jenis tergolong tinggi (Margalef 1958).

Diketahui bahwa jamur makroskopis tumbuh diberbagai tempat, yaitu seperti tanah, serasah, dan kayu lapuk. Diketahui ada 18 jenis jamur makroskopis yang tumbuh pada kayu lapuk, 7 jenis jamur makroskopis tumbuh ditanah, dan 3 jenis jamur makroskopis yang ditemukan tumbuh pada serasah, yaitu jenis *Marasmius* sp.1, *Hygrocybe* sp.5 dan *Entoloma* sp.

Suhu dan intensitas cahaya selama pengambilan sampel di Bukit Tungkur, diperoleh suhu rata-rata pada kebun karet yaitu $31,8^{\circ}\text{C}$ dengan intensitas cahaya 1371 lux, hutan bukan karet yaitu $31,9^{\circ}\text{C}$, intensitas cahaya 407 lux, sedangkan pada bekas ladang yaitu $36,77^{\circ}\text{C}$ dengan intensitas cahaya 5660 lux (Tabel 4). Artinya, jenis jamur yang ditemukan dikawasan Bukit Tungkur ini termasuk ke dalam jenis jamur mesofilik. Jamur mesofilik tumbuh pada kisaran suhu $25^{\circ}\text{C} - 37^{\circ}\text{C}$. Jenis tersebut memiliki kemampuan beradaptasi dengan lingkungan serta dapat mengembangkan diri secara cepat dan merata pada habitatnya. Kondisi suhu sangat berhubungan dengan kelembaban, bila suhu semakin tinggi akan menyebabkan penguapan semakin besar sehingga kelembaban menurun (Iin, 2017).

Tabel 4. Rata-rata suhu dan intensitas cahaya pada lokasi penelitian (Average temperature and light intensity at the study location)

Tutupan lahan	Suhu (°C)	Intensitas cahaya (lux)
Hutan alam sekunder	31,7	475
	31,9	623
	33,2	219
	30,8	311
Rata-rata	31,9 °C	407
Kebun karet	32,3	2385
	31,1	1211
	32,4	1055
	31,5	833
Rata-Rata	31,8 °C	1371
Bekas ladang	30,8	4327
	42,5	3685
	39,4	4898
	34,4	9731
Rata-rata	36,77 °C	5660

Hasil penelitian ini juga menemukan beberapa jenis jamur makroskopis yang dapat dijadikan sebagai sumber makanan atau dikonsumsi. Terdapat 5 jenis jamur makroskopis yang bisa dijadikan sebagai bahan makanan, yaitu *Auricularia* sp., *Pleurotus* sp1., *Pleurotus* sp2., *Hygrocybe* sp2., dan *Schizophyllum* sp. Jenis jamur yang dapat dimanfaatkan atau dijadikan sebagai obat, adalah jenis *Cookeina* sp., *Ganoderma* sp1., dan *Ganoderma* sp2. Jamur makroskopis jenis *Ganoderma* sp., dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit seperti kanker, tekanan darah tinggi, diabetes, gangguan ginjal, jantung dan saraf (Saputra, 2015).

Kesimpulan

Indeks keanekaragaman jenis (H') di lokasi penelitian adalah 1,41. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keanekaragaman jenis jamur makroskopis di Bukit Tungkur

tergolong sedang. Sedikitnya ada 710 individu jamur makroskopis yang termasuk ke dalam 28 jenis (12 famili), 5 jenis jamur dapat dimanfaatkan sebagai bahan makanan dan 3 sebagai bahan obat-obatan. Hal ini menunjukkan bahwa kawasan bukit tungkur menjadi habitat yang sangat baik sebagai tempat tumbuh berbagai jenis jamur makroskopis.

Saran

1. Hasil penelitian diperoleh jenis-jenis jamur yang bisa dijadikan sebagai bahan makanan dan obat-obatan, maka perlu dilakukan penelitian tentang bagaimana membudidayakan jenis-jenis tersebut diluar habitat aslinya.
2. Lokasi Bukit Tungkur Desa Riam Mengelai Kecamatan Boyan Tanjung Kabupaten Kapuas Hulu memiliki kawasan yang cukup luas dan terdapat beberapa macam tutupan lahan seperti hutan alam, bekas



ladang dan kebun karet. Sumber daya alam hayati jamur makroskopis berperan penting dalam ekosistem hutan dan juga berpotensi pemanfaatannya bagi masyarakat dalam berbagai bidang. Hal ini menunjukkan perlunya upaya perbaikan kawasan Bukit Tungkur terutama pada lokasi bekas ladang supaya kondisi lingkungan ekosistem hutan menjadi lebih baik sebagai media pertumbuhan jamur makroskopis.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Peternakan. 2017. *Data Base Pertanian*. Pemerintah Kabupaten Kapuas Hulu Putussibau.
- Iin A, Hana AE, Wahdina. 2017. Keanekaragaman Jenis Jamur Makroskopis di Arboretum Sylva Universitas Tanjungpura. *Jurnal Hutan Lestari* 5(4) : 969 –977.
- Juliati ISP. 2018. Keanekaragaman Jenis Jamur Makroskopis dan Karakter Tempat Tumbuhnya Pada Hutan Rawa Gambut Sekunder di Desa Kuala Dua Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat. *Jurnal Hutan Lestari* 6 (1) : 150 – 164.
- Kiki A, Siti K, Masnur T. 2015. Jenis-Jenis Jamur Makroskopis di Hutan Hujan Mas Desa Kawat Kecamatan Tayan Hilir Kabupaten Sanggau. *Jurnal Protobion* 4(3): 60 – 64.
- Krebs CJ. 1978. *Ecology The Experimental Analysis Of Distribution and Abundance*. New York: Harper and Row Publication.
- Kent HM, Vera BM. 1987 *Mushrooms*. New York: Houghton Mifflin Company.
- Margalef R. 1958. *Information Theory in Ecology*. *General System* 3: 56 – 71.
- Muniarti N. 2010. Keanekaragaman Jenis Jamur Kayu Makroskopis di Hutan Rawa Gambut Pada Plot Permanen Simpur Hutan Desa Kuala Dua Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Hutan Lestari* 1(1): 171 – 176.
- Odum EP. 1993. *Dasar-Dasar Ekologi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.
- Phillips R. 1999. *Mushrooms Of America*. Canada: Little, Brown and Company.
- Saputra AAN. 2015. Inventarisasi Jamur Makroskopis di Hutan Cagar Alam Durian Luncuk II Batang Hari Kecamatan Batin XXIV Kabupaten Batang Hari. *Jurnal Universitas Jambi* 1:23 - 28
- Wahyudi AE, Linda R, Khotimah S. 2012. Inventarisasi Jamur Makroskopis di Hutan Rawa Gambut Desa Teluk Bakung Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Protobion* 1(1) :8 – 11.